



Belajar Dari Kelompok Bu Manik : Partisipasi Masyarakat Dalam Program CSR PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group

Haerul Jamal¹, Tia Fitriani², Erick Abriandi³

¹ IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, haeruljamal5@gmail.com

²PT. Pertamina Persero Fuel Terminal Bandung Group, Indonesia, tia.fitriani@pertamina.com

³PT. Pertamina Persero Fuel Terminal Bandung Group, Indonesia, erickabriandi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Corporate Social Responsibility; BU MANIK Program; society participation

How to cite:

Jamal, Haerul. Fitriani, Tia., & Abdriandi, Erick. (2021). Belajar Dari Kelompok Bu Manik : Partisipasi Masyarakat Dalam Program CSR PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 6 (No.1), page. 51-67

Article History:

Received: 24-05-2021

Accepted: 27-06-2021

Published: 30-06-2021

ABSTRACT

National development is not only the responsibility of the State, the role and involvement of all aspects including the corporation and the community are important in national development efforts. One of the roles taken by the corporation in national development efforts is through the Corporate Social Responsibility program or CSR. In practice, the activity of Corporate Social Responsibility is one of the forms of community empowerment which carried out by the company. As a form of empowerment, CSR is not only a mere philanthropy or caritative activity, however it must uphold the elements of the community's based development, namely participation so that the programs that are established can make the community energize the problem continuously. This study tries to explore how public participation in the CSR program of magot cultivation and organic waste (BU MANIK) which carried out by PT Pertamina Fuel Terminal Bandung Group in RW 02 Cipamokolan Sub-District, Rancasari Subdistrict, Bandung, West Java, which is Ring 1 of Pertamina Fuel Terminal Bandung Group. This study uses descriptive qualitative research methods, the results of the study indicate that this BU MANIK Program has provided more space to the community to participate in the stage of planning, implementation, evaluation, and utilization. The existence of community participation in the BU MANIK program in every stage establishes this program runs continuously and a sustainable way that has been in 2019 until now.

ABSTRAK

Pembangunan nasional bukan hanya menjadi tanggung jawab negara, peran dan keterlibatan seluruh aspek termasuk dunia usaha dan masyarakat menjadi penting dalam upaya

pembangunan nasional. Salah satu peran yang diambil dunia usaha dalam upaya pembangunan nasional adalah melalui program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau CSR. Dalam praktiknya, kegiatan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan sesungguhnya merupakan salahsatu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan. Sebagai sebuah bentuk pemberdayaan, CSR bukan hanya sekedar kegiatan filantrophy atau karikatif belaka, namun harus menjunjung tinggi unsur-unsur pembedayaan masyarakat yaitu partisipasi agar program yang di buat bisa membuat masyarakat mandiri dalam menyelesaikan problemnya secara berkelanjutan. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana partisipasi masyarakat dalam program CSR budidaya magot dan sampah organik (BU MANIK) yang dilakukan oleh PT Pertamina Fuel Terminal Bandung Group di RW 02 kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat yang merupakan ring 1 dari Fuel Terminal Bandung Group. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa program BU MANIK ini telah memberi ruang lebih kepada masyarakat untuk berpartisipasi, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, maupun dalam pemanfaatan hasil. Diberinya ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam program bu manik dalam setiap tahapannya membuat program ini berjalan secara berkelanjutan yang telah bertahan sejak tahun 2019 sampa dengan sekarang.

1. Pendahuluan

Upaya Pembangunan nasional sejatinya bukan hanya menjadi tanggung jawab negara tanpa melibatkan peran dari unsur lain seperti swasta (dunia usaha) dan masyarakat itu sendiri. Negara, pelaku usaha, dan masyarakat merupakan unsur penting dalam mencapai kesejahteraan suatu negara, ketiganya haruslah sama-sama berperan sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing. Maka dari itu hubungan antara negara, masyarakat, dan dunia usaha haruslah dibangun secara seimbang. Ketiganya harus diberdayakan dibawah payung kontrak sosial UUD Negara (Sunaryo, 2015, p. 124).

Dunia usaha merupakan salah satu unsur pembangunan suatu negara. Selain perannya sebagai penggerak perekonomian negara melalui aktivitas produksinya dan juga pajak, dunia usaha memiliki peran tanggung jawab sosial terhadap lingkungan di sekitar perusahaan yang biasa disebut dengan istilah Corporate Social Responsibility atau biasa disingkat dengan CSR. Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR adalah sebuah kepedulian dunia usaha untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dengan melayani kepentingan internal perusahaan dan kepentingan publik eskternal dengan cara mengintegrasikan kepedulian sosial dan operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (stakeholder) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Totok Mardikanto, 2009). Melalui program CSR

ini, perusahaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. perhatian terhadap masyarakat dapat dilakukan oleh perusahaan dengan cara perusahaan melakukan aktivitas-aktivitas serta pembuatan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup dan kemampuan masyarakat dalam berbagai bidang (Totok Mardikanto, 2014, p. 133).

Di Indonesia, kewajiban dalam pelaksanaan CSR diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, tepatnya Pasal 74 yang mewajibkan setiap perusahaan khususnya dalam bidang ekstraksi sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sejak saat itu semua perusahaan yang bergerak dalam bidang terkait tanpa terkecuali harus menjalankan tanggung jawab atas dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Peraturan ini bersifat tegas karena apabila perusahaan tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka akan dikenakan sanksi. diberlakukannya undang-undang tersebut tentu membawa titik terang bagi komunitas masyarakat terutama yang berada di sekitar perusahaan yang terkena dampak langsung oleh aktifitas perusahaan. Jika sebelumnya tidak ada kejelasan mengenai peran perusahaan bagi masyarakat sekitar, berkat adanya dua peraturan tersebut perusahaan secara langsung didorong untuk berkontribusi bagi masyarakat sekitar terutama setelah perusahaan tersebut memberi dampak lingkungan seperti polusi dan limbah kegiatan produksi.

Akan tetapi dalam implementasinya, sebagian besar program CSR di Indonesia sebagian besar masih bersifat karikatif dengan bentuk santunan atau bantuan yang sifatnya sesaat serta masih berpusat pada kebutuhan jangka pendek. Yang pada akhirnya kegiatan CSR hanya dijadikan sebagai ajang pembentukan citra positif perusahaan, belum sepenuhnya berupa keinginan untuk membangun sebuah program yang berkelanjutan pada masyarakat sekitar wilayah operasi perusahaan (Asa Ria Pranoto & Dede Yusuf, 2014, p. 41).

Padahal sebenarnya perusahaan tidak hanya dituntut untuk sekedar menjalankan tanggung sosial perusahaannya secara karikatif dan sesaat semata. Namun dalam upaya mencapai kesejahteraan masyarakat, perusahaan dituntut untuk melaksanakan program-program tanggung jawab sosial perusahaannya dengan memperhatikan aspek lain seperti pemberdayaan masyarakat, kemitraan, dan program yang berkelanjutan sebagai elemen penting dan strategis didalam tanggung jawab sosial perusahaan (Sunaryo, 2015, p. 126).

Kegiatan Tanggung jawab sosial perusahaan sesungguhnya merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan. CSR bukan hanya sekedar kegiatan filantropi atau karikatif yang sering dimaknai sebagai biaya sosial. Tetapi merupakan investasi sosial untuk memberdayakan masyarakat yang pada saatnya akan memberikan mamfaat baik bukan hanya bagi masyarakat, tetapi juga pada perusahaan yang melakukannya (Totok Mardikanto, 2009, p. 222)

Menurut Wuradji dalam (Aziz Muslim, 2009) Pembedayaan masyarakat adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Sementara dalam (Robet Chamber, 1987)

berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered* (berpusat pada masyarakat), *participatory* (partisipasi), *empowerment* (pemberdayaan) dan *sustainable* (berkelanjutan).

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekedar membantu atau memberi barang kepada masyarakat sasaran. Namun berusaha agar sasaran program pemberdayaan masyarakat memiliki kemampuan atau kapasitas untuk menolong dirinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat ini diyakini sebagai bentuk aktualisasi dari CSR yang lebih bermakna daripada sekedar aktifitas *charity* atau donasi. Hal tersebut karena dalam konsep pemberdayaan masyarakat terdapat kolaborasi antara perusahaan dengan komunitas, adanya partisipasi, produktifitas, dan keberlanjutan.

Berdasarkan hal tersebut maka jelaslah bahwa pemberdayaan masyarakat mempunyai maksud dan tujuan yang lebih esensial dan mendalam yaitu ke arah pemampuan (menjadi mampu). Serta lebih memberikan fungsi dan peran yang lebih besar kepada masyarakat. Berbeda halnya dengan kegiatan karitatif yang menunjukkan adanya pola hubungan subjek-objek, maka pemberdayaan masyarakat dalam program CSR didasari oleh pendekatan partisipatoris dengan pola subjek-subjek, yaitu masyarakat bukan hanya sekedar objek dari program, namun sebagai subjek program itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat pada umumnya dianggap sebagai sarana yang tepat untuk melaksanakan aktivitas CSR. Bahkan Reza Rahman secara tegas menyatakan bahwa dalam praktiknya di lapangan, suatu kegiatan hanya disebut CSR ketika memiliki unsur *continuity and sustainability, community empowerment, dan two ways*.

Pertama, *continuity and sustainability* atau berkesinambungan dan berkelanjutan. Sebuah program atau kegiatan yang berdasarkan trend maupun insidental bukanlah CSR. CSR merupakan program dan kegiatan yang bercirikan pada *long term perspective* bukan *instant, happening* ataupun *booming*. CSR merupakan kegiatan yang terencana, sistematis dan dapat dievaluasi/ diukur tingkat keberhasilannya. Kedua, *Community empowerment* atau pemberdayaan masyarakat. Adalah unsur yang membedakan antara kegiatan yang bersifat *charity* atau filantropi dengan kegiatan CSR yang sebenarnya. Tindakan-tindakan kedermawanan yang berasal dari perusahaan meskipun membantu komunitas tetapi tetapi tidak ada unsur pemberdayaan masyarakat maka tidak akan menjadikan masyarakat mandiri. Salah satu dari indikasi dari suksesnya sebuah program adalah adanya kemandirian yang lebih pada komunitas, dibanding dengan sebelum program hadir. Ketiga, *two ways*, artinya program CSR bersifat dua arah. Perusahaan bukan lagi berperan sebagai komunikator semata, tetapi juga harus mampu mendengarkan aspirasi dari komunitas. Juga melibatkan masyarakat dalam semua kegiatan dan program baik dalam tahap perencanaan, implementasi program, maupun evaluasi (Reza Rahman, 2009).

Salah satu aspek dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks tanggung jawab sosial adalah partisipasi masyarakat. Partisipasi adalah suatu proses keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan bersama dengan Stakeholder. Aziz muslim menyebutkan bahwa adanya keterlibatann masyarakat memungkinkan

mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program (Aziz Muslim, 2009).

PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group merupakan sebuah perusahaan cabang Pertamina yang bergerak dalam proses pendistribusian bahan bakar minyak. Selama beberapa tahun terakhir, PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group telah melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaannya di kota Bandung. Pelaksanaan program tanggung jawab sosial tersebut sebagai bentuk komitmen PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group untuk memajukan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan.

Salah satu program CSR yang tengah dilaksanakan oleh PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group adalah program budidaya magot dan pupuk organik atau biasa disebut dengan BU MANIK. Program BU MANIK ini dilatarbelakangi oleh permasalahan sampah di Kota Bandung, dari sana kemudian PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group bersama dengan masyarakat berinisiatif untuk membuat sebuah program pengelolaan sampah khususnya sampah organik padat (Rifky Taufiq Fardian dkk., 2020).

Program BU MANIK sudah berjalan selama dua tahun yang dimulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 ini. dalam kurun waktu dua tahun tersebut, program BU MANIK telah menorehkan hasil yang cukup positif. Keuntungan dari keberlanjutannya program BU MANIK ini terdapat dalam empat sektor yaitu secara *society, environment, economic dan well-being*. Secara *society*, program BU MANIK ini telah mendapatkan apresiasi dan dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat. Secara *environment*, program BU MANIK ini telah berhasil mengentaskan sampah organik hingga tiga ton dalam waktu satu bulan. Secara *economic*, program BU MANIK ini sudah bisa menghasilkan penjualan magot hingga RP 1.500.000 perbulan dan secara *well-being* Program BU MANIK ini telah memberikan manfaat kepada 1334 orang, baik manfaat langsung maupun tidak langsung (Rifky Taufiq Fardian dkk., 2020).

Program BU MANIK ini memiliki *roadmap* sampai dengan tahun 2023 dengan target-target dan tujuan program setiap tahunnya terus meningkat. (PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group, 2020) Ini menjadikan program BU MANIK bukan sekedar program charity dan karitatif yang sifatnya jangka pendek, namun telah menjadi program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan jangka panjang.

Melihat besarnya manfaat dan pencapaian dari program BU MANIK ini, penting kiranya melihat sejauh mana partisipasi masyarakat dalam program BUMANIK ini, yaitu untuk menemukan sebuah model pelaksanaan program CSR ideal yang berbasis pemberdayaan masyarakat. oleh karena itu hal yang menjadi garis besar dari penelitian ini adalah bagaimana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program BU MANIK oleh PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group.

2. Metode

Dalam proses penelitian pada program BU MANIK CSR Fuel Terminal Bandung Group ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian

kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang analisisnya tidak menggunakan analisis statistik namun dengan cara menggali informasi pada suatu fenomena sosial dan menekankan pada penafsiran makna dari sejumlah data yang dianggap berasal dari fenomena sosial tersebut yang kemudian dijabarkan secara deskriptif (Jhon W. Creswell, 2010).

Penelitian ini bertempat di RW 02 Kelurahan Cipamokolan Kec. Rancasari Kota Bandung. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Program BU MANIK sementara subjek yang akan diteliti adalah CDO Pertamina Fuel Terminal Bandung Group serta pengurus dari program BU MANIK. Untuk mengetahui proses berjalannya program dari mulai tahap perencanaan sampai dengan pemanfaatan hasil, terdapat dua jenis data yang digunakan penulis yaitu data primer dan data sekunder (Afrizal, 2014). Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik Observasi terhadap lingkungan tempat Program BU MANIK ini dilaksanakan dan Wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dengan program ini yaitu CSR Officer PT Pertamina Fuel Terminal Bandung Group dan juga kelompok masyarakat penerima manfaat program. Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai dokumen seperti Laporan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Program BU MANIK dan Laporan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group.

3. Pembahasan

Kajian Teori

Teori CSR

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dengan melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal dengan cara mengintegrasikan kepedulian sosial dan operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.

Sementara ISO 26000, CSR adalah tanggung jawab sebuah perusahaan terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, memperhatikan harapan pemangku kepentingan sejalan dengan hukum yang ditetapkan dengan norma-norma dan perilaku internasional, serta terintegrasi secara menyeluruh (Edi Suharto, 2009).

Sedangkan dalam peraturan walikota bandung No. 345 Tahun 2014 menyebutkan bahwa CSR atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan untuk menciptakan hubungan yang seras, seimbang dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat, untuk berperan serta dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya.

Dari berbagai definisi diatas dapat diambil intisari bahwa CSR atau Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan adalah sebuah bentuk kontribusi perusahaan bagi

masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup dan mengatasi berbagai problem yang ada di masyarakat, kontribusi tersebut bersifat wajib dan mengikat bagi seluruh perseroan dan perusahaan melalui undang-undang.

Dalam praktiknya, konsep awal CSR sebenarnya merupakan sebuah kegiatan filantropi sosial. Namun ketika CSR hanya dilakukan melalui praktik filantropi maka hanya akan memiliki manfaat sesaat, juga seringkali menciptakan ketergantungan masyarakat dan tidak bersifat mendidik, oleh sebab itu kegiatan CSR harus disadari kemanfaatannya untuk mendanai kegiatan pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat. Melalui Praktik semacam itu, dana yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dihemat hanya untuk stimulan untuk merangsang partisipasi masyarakat, sehingga memberikan manfaat lebih besar. selain itu melalui praktik pemberdayaan masyarakat maka kegiatan yang awalnya hanya bersifat filantropi, pada saatnya akan berkembang menjadi beragam swadaya masyarakat dan perusahaan tinggal memfasilitasi kegiatan pelatihan pengembangan kapasitas dan pendampingan (Totok Mardikanto, 2014).

Teori partisipatif

Konsep partisipasi

Secara bahasa Partisipasi berasal dari kata *participation* yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Sedangkan secara istilah partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Hal tersebut juga senada dengan pengertian dalam kamus sosiologi disebutkan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, diluar pekerjaan atau profesinya sendiri (Totok Mardikanto, 2017).

Sebagai suatu kegiatan, partisipasi adalah bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut dilandari oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai kondisi yang tidak memuaskan yang dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri, kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan, dan adanya kepercayaan diri bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan (Totok Mardikanto, 2017).

Beal dalam (Totok Mardikanto, 2017) menyebutkan bahwa partisipasi khususnya partisipasi yang tumbuh karena pengaruh atau rangsangan dari luar merupakan sebuah usaha perubahan sosial eksogen. Karakteristik dari proses partisipasi ini adalah terbentuknya suatu jaringan sosial (*social network*) yang baru dan terwujudnya suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan melalui tahapan-tahapan kegiatan yang telah ditentukan.

Hal yang paling penting dalam sebuah proses partisipasi adalah adanya kesukarelaan masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan yang telah ditentukan. Keterlibatan sukarela itu bisa berupa terlibat dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijakan pembangunan, terlibat dalam memikul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan dan terlibat dalam memilih hasil manfaat pembangunan. Partisipasi tanpa adanya rasa sukarela tidak akan membuat

sebuah program disebut sebagai pemberdayaan karena yang dikejar misalnya adalah uang akomodasi atau karena bedasar pemaksaan dari ketua. Hal tersebut pada akhirnya tidak akan menciptakan kemandirian dan keberlanjutan program, karena apabila uang akomodasinya sudah habis maka kemungkinan masyarakatpun akan berhenti berpartisipasi.

Dari berbagai pemaparan mengenai pengertian dan konsep partisipasi masyarakat diatas dapat diambil intisari bahwa partisipasi atau peranserta adalah keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela dalam sebuah kegiatan atau program. Partisipasi masyarkat ini mencakup partisipasi dalam tahapan perencanaan atau pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, serta dalam tahap pemanfaatan hasil pembangunan.

Pentingnya Partisipasi Masyarakat Dalam Suatu Program

Menurut Suparjan yang dikutip oleh Aziz Muslim menyebutkan bahwa adanya keterlibatan masyarakat dari mulai tahap perencanaan hingga pemanfaatan hasil memungkinkan mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Rasa taanggung jawab itu timbul karena masyarakat munculnya sebuah rasa bahwa dalam program yang tengah berjalan terdapat sumbang-sumbangan dari masyarakat baik berupa gagasan, tenaga, maupun materi. Selain itu Conyers menyebutkan bahwa ada tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat ini menjadi penting dalam program pembangunan. Pertama, partisipasi merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang mana tanpa keterlibatan masyarakat tersebut program atau proyek pembangunan akan gagal. Kedua masyarakat akan mempercayai program atau proyek pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses perencanaannya, karena mereka akan mengetahui seluk beluk proyek tersebut. Dan ketiga adalah bahwa partisipasi masyarakat adalah hak demokrasi masyarakat jika mereka dilibatkan dalam pembangunan. (Aziz Muslim, 2009)

Dalam kegiatan yang sifatnya pemberdayaan masyarakat sebaiknya menghindari metode kerja *doing for the community* (bekerja untuk masyarakat), tetapi menggunakan metode kerja *doing with community* (bekerja bersama masyarakat). Istilah “bekerja untuk masyarkat” cenderung hanya memposisikan masyarakat sebagai objek pasif penerima bantuan, sedangkan istilah “bekerja bersama masyarakat” cenderung menjadikan masyarakat sebagai subjek yang pasrtisipasinya amat dibutuhkan dalam setiap tahapan program. Metode kerja *doing for* akan membuat masyarakat pasif, kurang kreatif dan tidak berdaya, bahkan akan menjadikan bergantung pada bantuan dari organisasi pemberi bantuan. Sebaliknya, metode kerja *doing with* akan merangsang masyarakat untuk aktif dan dinamis dalam menjalankan sebuah program.

Program BU Manik

Budidaya Magot dan Pupuk Organik atau biasa dikenal dengan BU MANIK merupakan sebuah Program yang digagas oleh PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group bersama dengan masyarakat di RW 02 kelurahan Cipamokolan Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat yang merupakan ring 1 dari PT Pertamina Fuel Terminal Bandung Group. Program ini dimulai pada tahun 2019 dengan pembentukan kelompok BU MANIK yang beranggotakan sebanyak enam orang. Secara

berkelanjutan, PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung Group melakukan pemberdayaan dan pembinaan kepada warga yang tinggal disekitar perusahaan melalui program CSR sampai dengan saat ini.

Seperti nama nya yaitu Budidaya Magot dan Pupuk Organik, Program ini berbentuk pembudidayaan magot dan juga menghasilkan pupuk organik dengan sampah organik sebagai bahan bakunya. Magot atau belatung merupakan larva dari lalat *Hemeticia Illucens* atau *Black Soldier Fly* (BSF) yang bermetamorfosa dari magot atau belatung menjadi lalat *black soldier* muda. Proses metamorfosa yang terjadi pada larva ini tidak begitu lama , hanya membutuhkan waktu kurang lebih 14 hari. Larva BSF ini sangat cocok digunakan sebagai teknologi pengelolaan berbagai sampah organik berbasis serangga karena Larva BSF atau magot ini mampu medekomposisi dan mengurai sampah organik selama 10-11 hari dengan menghasilkan nilai tambah berupa kompos dan larva BSF atau Magot itu sendiri yang bernilai ekonomis.

Program ini dibuat karena masih besarnya jumlah sampah yang belum terkelola di Kota Bandung terutama di daerah Cipamokolan Kecamatan Rancasari. Tercatat sebanyak kurang lebih 1600 ton sampah di hasilkan setiap harinya di kota bandung. Dan 57% sampahnya adalah sampah organik atau sekitar 900 ton dan sisanya adalah sampah Anorganik. Jumlah sampah sebanyak itu apabila tidak terkelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti munculnya berbagai macam penyakit, bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, dan juga banjir (PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group, 2020)

Dari penelitian yang telah dilakukan di tempat yang sama dalam (Rifky Taufiq Fardian dkk., 2020) diketahui bahwa budidaya magot dipilih karena memiliki banyak keuntungan, pertama dapat mengurangi sampah organik dengan efektif dan efisien, yang kedua magot yang dihasilkan dari proses penguraian sampah organik bernilai jual tinggi, dan ketiga adalah sisa hasil penguraian sampah organik dapat dijadikan sebagai pupuk organik. Berbagai macam keuntungan tersebut membuat budidaya magot sangat menjanjikan keuntungan baik keuntungan ekonomi maupun keuntungan lingkungan. Dari sisi lingkungan, program ini telah berhasil mengurai sampah hingga 3 ton selama satu bulan atau 100 kilogram perhari. Dari sisi ekonomi, budidaya magot telah menghasilkan penjualan hingga RP. 1.500.000 setiap bulannya.

Kegiatan Budidaya Magot dan Pupuk organik ini dilaksanakan setiap hari oleh kelompok BU MANIK. Beberapa aktifitas yang dilakukan oleh anggota kelompok setiap harinya adalah pemilahan dan pencacahan sampah organik, pemberian pakan untuk magot. Dan pengolahan magot menjadi pelet/pakan ternak. Selain pembudidayaan magot, setiap harinya kelompok BU MANIK biasanya melakukan pengaplikasian magot secara langsung untuk pakan ternak yaitu ayam petelur dan lele.

Yang menjadi sasaran dari program BU MANIK ini adalah masyarakat yang tergabung kedalam kelompok Budidaya Magot dan Pupuk Organik yang mana kegiatan selama berjalannya program ini ada 10 yaitu *focus group discussion* dan penyusunan rencana kerja, pembuatan pencacah sampah organik, pengadaan mesin pembuat pelet, pengadaan mesin pengering magot, pengadaan mesin packaging

kemasan pelet/pakan, pembuatan kandang ayam pedaging/petelor, pembuatan tanaman obat keluarga, penguatan kapasitas bagi anggota kelompok perihal pemasaran produk, monitoring dan evaluasi

Dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaanya, PT. Pertamina Fuel Terminal Bandung tidak hanya semata-mata memberikan donasi dan materil yang bersifat karikatif dan sifatnya sesaat, namun melakukan sebuah praktik pemberdayaan masyarakat yang mempunyai tujuan lebih esensial dan mendalam kearah pemampuan masyarakat dalam mengelola problem di lingkungannya sendiri.

Hal tersebut dibuktikan dengan diberikannya fungsi yang lebih besar kepada masyarakat, Program CSR yang dilkukan oleh PT Pertamina Fuel Terminal Bandung Group ini didasari oleh pendekatan partisipatoris dengan menjadikan masyarakat Cipamokolan sebagai subjek atau pelaku program itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan program ini bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.

Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Monitoring Evaluasi, dan Pemanfaatan Hasil

Partisipasi masyarakat diartikan sebagai keterlibatan sukarela dari masyarakat dalam usaha perubahan yang ditentukannya sendiri. Inti dari partisipasi ini adalah sikap sukarela masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan yang telah ditentukannya bersama dengan stakeholder. Keterlibatan sukarela itu bisa berupa terlibat dalam proses penentuan arah, strategi dan perencanaan pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan memungkinkan masyarakat terlibat dalam memilkul beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan, dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan memungkinkan masyarakat untuk dapat dilakukannya evaluasi program secara partisipasi pula. Artinya, partisipasi masyarakat haruslah dilakukan secara keseluruhan dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam program BU MANIK, berikut akan dipaparkan hasil penelitian bagaimana keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan programnya.

Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam sebuah program, perencanaan ini menjadi penting karena didalamnya dirumuskan sebuah target atau tujuan kerja, dan rencana startegis yang akan dilakukan. Ketika proses perencanaan yang matang dilakukan, artinya program telah mencapai sebagian keberhasilannya. Perencanaan program merupakan suatu upaya penyusunan program, baik yang sifatnya umum maupun yang spesifik, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu perencanaan program merujuk pada adanya fokus, prioritas rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam suatu program pemberdayaan masyarakat, proses perencanaan haruslah mengikutsertakan masyarakat (Aziz Muslim, 2009).

Dalam program BU MANIK ini, perusahaan melibatkan masyarakat dalam tahap perencanaan program untuk satu tahun kedepan, alasan perusahaan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan program adalah masyarakat yang mengetahui detail kondisi lapangan dan berbagai permasalahannya. Masyarakat diberi ruang untuk memberikan masukan dan pendapat dalam penyusunan rencana kerja program Budidaya Magot dan Pupuk Organik (BU MANIK).

“Perusahaan selalu melibatkan masyarakat (kelompok BU MANIK) untuk melakukan perencanaan kerja, perencanaan kerja ini dilakukan satu tahun sekali. Hal tersebut karena perusahaan tidak sepenuhnya menguasai lapangan serta detail di lapangan, sehingga masyarakatlah yang dianggap lebih memahami kondisi lapangan sehingga masyarakat harus dilibatkan pada saat pembuatan perencanaan. Cara kami melibatkan masyarakat adalah dengan mengundang masyarakat dan mempersilahkan masyarakat untuk bersama berdiskusi dengan pihak perusahaan agar sama-sama menghasilkan dan menentukan tujuan bersama untuk kemaslahatan bersama” (Wawancara Pribadi dengan Erick Abriandi CDO Pertamina Fuel Terminal Bandung Group 5 Mei 2021, 2021)

“Kelompok dilibatkan dalam perencanaan, dan kalau untuk perencanaan sih cuma sekali setahun buat nyusun rencana tahunan, dalam perencanaan program ini masyarakat memberikan masukan dan juga pendapat dari pihak kelompok terkait apa saja yang mau dikerjakan dan apa saja yang dibutuhkan kelompok untuk satu tahun kedepan dan juga merundingkannya dengan Pertamina”(Wawancara Pribadi dengan Pak Aang Suhara Pembina Kelompok BU MANIK 7 Mei 2021, n.d.)

Pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan ini dilakukan dengan cara mengundang masyarakat dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD). FGD adalah diskusi antara beberapa orang yang dalam hal ini Masyarakat, perusahaan dan pemerintah desa serta Dinas Lingkungan hidup untuk membicarakan hal-hal yang bersifat khusus secara mendalam. Tujuannya untuk memperoleh gambaran terhadap suatu permasalahan dengan lebih rinci (Aziz Muslim, 2009).

Selama dua tahun program berjalan, kelompok BU MANIK dan perusahaan sangat merasakan pentingnya tahap perencanaan program. Dalam proses perencanaan akan ditentukan tujuan, yang mana tujuan tersebut adalah panduan dalam menjalankan sebuah program. Suatu program tanpa tujuan akan menghasilkan kegiatan yang tak tentu arah dan tidak jelas. Selain itu bagi kelompok BU MANIK sebagai pelaksana program, penentuan tujuan dan proses perencanaan membuat program dan kegiatan tertata dengan rapih sehingga akan mempermudah masyarakat dalam melaksanakan program BU MANIK ini.

“Perencanaan menurut kami adalah tahapan awal sebuah program yang akan dilaksanakan. Sehingga penting karena akan menghasilkan sebuah tujuan, hasil dan kemudian dari hasil perencanaan, nanti diakhir dapat dievaluasi.” (Wawancara Pribadi dengan Erick Abriandi CDO Pertamina Fuel Terminal Bandung Group 5 Mei 2021, 2021)

“Menurut saya penting, jadi kita bisa menjalankan program ini secara beraturan dan juga rapih karena sesuai dengan rencana, jadi tujuan dari perencanaan juga gak sia-sia”. (Wawancara Pribadi dengan Pak Aang Suhara Pembina Kelompok BU MANIK 7 Mei 2021, n.d.)

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Totok Mardkanto yang dikutip oleh (Yoyon Suryono & Yudan Hermawan, 2016) bahwa adanya suatu perencanaan program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat akan memberikan kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan oleh fasilitator program dan para stakeholder termasuk masyarakat untuk mengambil keputusan tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan demi terciptanya tujuan pembangunan yang diinginkan. Penentuan tujuan pembangunan ini menjadi langkah pertama sebelum program itu dilaksanakan. Maka sudah jelas ketika suatu program pemberdayaan tidak diawali dengan perencanaan maka program tersebut tidak akan memiliki arah tujuan karena tidak ada kerangka yang jelas mengenai bagaimana program tersebut dilaksanakan.

Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga, materi, dan bentuk pengorbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat (Yoyon Suryono & Yudan Hermawan, 2016). Artinya bahwa pelaksanaan program yang partisipatif adalah keterlibatan masyarakat dalam hal memberikan kontribusi tenaga, fikiran maupun materil. Jika masyarakat hanya sebagai penerima manfaat saja (objek) dari suatu program tanpa keterlibatannya dalam berjalannya program tersebut, maka itu bukanlah suatu pelaksanaan yang partisipatif.

Dalam tahap pelaksanaan program Budidaya Magot dan Pupuk Organik (BU MANIK), Perusahaan melibatkan sepenuhnya masyarakat yang dalam hal ini adalah anggota kelompok BU MANIK. Hal tersebut karena masyarakatlah yang berada di lokasi program setiap harinya dan yang mengetahui dan menguasai kondisi lapangan. Sehingga menjadi sebuah keharusan untuk melibatkan secara penuh masyarakat dalam tahap pelaksanaan program ini.

“Perusahaan selalu melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan program karena perusahaan menganggap bahwa masyarakat (kelompok program) yang berada di lokasi setiap harinya, dan mempercayakan kepada kelompok program karena merekalah yang mengetahui detail pelaksanaan program dari hasil perencanaan yang dibahas bersama dengan perusahaan” (Wawancara Pribadi dengan Erick Abriandi CDO Pertamina Fuel Terminal Bandung Group 5 Mei 2021, 2021)

Kegiatan Budidaya Magot dan Pupuk organik ini dilaksanakan setiap hari oleh kelompok BU MANIK. Beberapa aktifitas yang dilakukan oleh anggota kelompok setiap harinya adalah:

- a. pemilahan dan pencacahan sampah organik untuk makanan magot menggunakan mesin pencacah
- b. pemberian pakan untuk maggot
- c. pemeliharaan lokasi budidaya maggot
- d. pemberian pakan magot untuk ternak lele dan ayam yang di budidayakan oleh anggota kelompok
- e. memanen telur ayam hasil budidaya ayam petelur
- f. merawat tanaman obat keluarga dengan pupuk hasil kotoran magot.

- g. pemeliharaan hidroponik dari aliran air kolam lele
- h. mengolah magot menjadi magot kering menggunakan mesin Dehydrator untuk menambah nilai jual maggot
- i. mengolah magot menjadi pelet untuk pakan ternak menggunakan mesin pencetak pelet/pakan
- j. melakukan pengemasan magot kering dan pelet magot menggunakan alat packaging untuk selanjutnya dijual.

Kegiatan-kegiatan tersebut semuanya dilakukan oleh masyarakat yang dalam hal ini adalah anggota kelompok BU MANIK sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing anggota kelompok. Sementara tugas perusahaan adalah memonitoring jalannya program selama satu kali dalam seminggu baik datang langsung ke lokasi, maupun melalui telepon seluler. Keterlibatan masyarakat semacam itu mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan program BU MANIK ini sudah partisipatif.

Menurut Pak Aang Suhara selaku pembina Kelompok BU MANIK, masyarakat terdorong untuk terlibat dalam perencanaan program karena merasa mempunyai tanggung jawab pada program ini. Hal ini membuktikan bahwa pelibatan masyarakat sedari perencanaan, akan membentuk sebuah tanggung jawab kelompok BU MANIK dalam pelaksanaan program, karena sejatinya pelibatan masyarakat akan membentuk sebuah rasa memiliki suatu program sehingga tanggung jawab terhadap suatu program tersebut pun akan dengan sendirinya tumbuh.

Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Evaluasi dalam sebuah program diartikan sebagai kegiatan mengukur dan membandingkan pencapaian output antara kinerja harapan (perencanaan) dengan kinerja riil (pelaksanaan). Karakteristik evaluasi program terletak pada kemampuannya menunjukkan tingkat efektifitas/keberhasilan suatu program atau kegiatan. (Priambodo, 2014), selain itu Tayler yang dikutip oleh Aziz Muslim juga mengemukakan bahwa Evaluasi adalah proses pencarian data/informasi apakah tujuan yang telah ditentukan tercapai atau tidak (Aziz Muslim, 2009).

Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi program merupakan pelibatan pihak-pihak yang bersangkutan untuk mencari informasi dalam mengembangkan kegiatan atau program yang sedang berjalan, mencari informasi agar program berjalan sesuai dengan waktu dan sasaran yang ditetapkan, dilanjutkan dengan penilaian aspek efisiensi dan relevansi program termasuk dampaknya terhadap konteks pencapaian tujuan positif maupun negatif (Yoyon Suryono & Yudan Hermawan, 2016). Artinya bahwa evaluasi yang partisipatif bukan hanya dilakukan oleh fasilitator program, nmaun dilakukan bersama dengan masyarakat untuk sama-sama menggali berbagai kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan program, dan juga menilai tingkat keberhasilan program untuk selanjutnya dilakukan perbaikan untuk mengembangkan suatu program tersebut menjadi lebih baik.

Dalam tahap evaluasi ini, perusahaan melibatkan masyarakat (anggota kelompok BU MANIK). Dengan melibatkan masyarakat dalam tahap evaluasi ini, perusahaan dapat mengetahui apakah berjalannya program sudah sesuai dengan apa yang telah di

rencanakan atau tidak, dan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang di tetapkan pada saat tahap perencanaan. Hal tersebut karena masyarakat yang paling mengetahui jawaban-jawaban tersebut sebab masyarakatlah yang secara penuh melaksanakan program dan tau seluk-beluk perjalanan program selama satu tahun kebelakang. Sedangkan bagi anggota kelompok BU MANIK sebagai pelaksana program, adanya kegiatan evaluasi ini sangat dirasakan pentingnya karena dengan adanya evauasi ini program bisa lebih baik kedepannya berkat adanya saran dan koreksi dari berbagai stakeholder untuk perbaikan program.

“Pihak perusahaan selalu melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan evaluasi dan perusahaan sangat membuka ruang kepada kelompok untuk mengevaluasi, kami merasa sangat penting melibatkan masyarakat dalam tahap evaluasi ini, karena pihak perusahaan dapat melihat apakah pelaksanaan program yang berjalan dapat memiliki dua sudut pandang yang berbeda yang kemudian dapat disatukan untuk memperbaiki bersama di periode selanjutnya”(Wawancara Pribadi dengan Erick Abriandi CDO Pertamina Fuel Terminal Bandung Group 5 Mei 2021, 2021)

“Saya dan anggota kelompok lainnya selalu dilibatkan yaitu setiap akhir tahun kita kelompok diajak oleh pertamina untuk ikut mengevaluasi program, penting sekali tahap evaluasi ini karena ternyata kita bisa saling kasih masukan dan pendapat terkait dengan proses kegiatan yang berjalan selama satu tahun, dan bisa mengoreksi apa saja yang harus diperbaiki di program ini untuk mendatang” (Wawancara Pribadi dengan Pak Aang Suhara Pembina Kelompok BU MANIK 7 Mei 2021, n.d.)

Pentingnya melibatkan masyarakat dalam tahap partisipasi ini sejalan dengan pendapat Totok mardikanto yang dikutip oleh (Yoyon Suryono & Yudan Hermawan, 2016) bahwa “Partisipasi masyarakat dalam evaluasi sangatlah penting, bukan saja unuk mengetahui bagaimana keberhasilan pelaksanaan program, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan. Sejalan dengan itu, hasil evaluasi yang dilakukan menjadi informasi berharga yang dapat digunakan bagi kelompok masyarakat dan perusahaan untuk mengambil keputusan dalam upaya pengembangan organisasi.

Evaluasi program ini diinisiasi oleh perusahaan kemudian dikomunikasikan kepada anggota kelompok untuk selanjutnya dilaksanakan proses evaluasi program. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan penilaian IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat), masyarakat mengisi angket penilaian evaluasi program yang dibuat oleh tim independen.

“Pertamina dan pihak independent nya datang kesini untuk bertemu dengan kami dan meminta kami untuk megnisi semacam angket atau kuisisioner pertanyaan terkait berjalan atau tidaknya pelaksanaan program dan juga meminta masukan dan pendapat kami terhadap program ini untuk perbaikannya” (wawancara dengan Pak Aang Suhara, Pembina Kelompok BU MANIK, 7 Mei 2021)

Tapi ada hal yang perlu digaris bawahi dalam pelaksanaan evaluasi program BU MANIK ini, bahwa evaluasi program tidak hanya dilakukan satu kali dalam setahun (ex-post Evaluation) tetapi evaluasi hendaknya dilakukan terus menerus secara berkala (on-going evaluation) misal evaluasi bulanan. Dalam perspektif perusahaan,

evaluasi yang dilakukan satu kali selama satu tahun (*ex-post evaluation*) dengan menggunakan teknik IKM ini memang bertujuan untuk mengetahui relevansi dan tingkat kepuasan masyarakat sebagai indikator keberhasilan program tersebut. Tetapi alangkah baiknya jika perusahaan juga mendorong masyarakat untuk melakukan evaluasi secara berkala selama berjalannya program (*on-going evaluation*) agar berbagai kendala dan hambatan selama berjalannya program dapat segera dilakukan. Tidak harus menggunakan IKM, cukup membentuk sebuah forum pertemuan sebagai wadah bagi masyarakat dalam mendiskusikan berbagai hambatan yang terjadi dan merumuskan perbaikannya.

Tahap pemanfaatan hasil

Tujuan sebuah program pembangunan sejatinya adalah untuk memperbaiki mutu dan kualitas hidup seluruh lapisan masyarakat sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan sebuah keharusan. Pemerataan hasil diartikan sebagai dinikmati hasilnya dari sebuah program pembangunan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang sedang berjalan maupun yang akan datang (Totok Mardikanto, 2017). Maka hendaknya program pembangunan jangan berhenti sampai selesainya pelaksanaan tanpa memperhatikan kebermanfaatan program tersebut bagi seluruh lapisan masyarakat. pelaksanaan program haruslah memberi manfaat kepada masyarakat di sekitarnya.

Sebelum adanya program BU MANIK ini, sampah di RW Cipamokolan membeludak di TPS karena belum di kelola dengan baik. sampah-sampah tersebut berasal dari warga kampung setempat yang didominasi oleh sampah-sampah organik. adanya program BU MANIK ini sangat dirasakan kebermanfaatannya oleh masyarakat RW 02 Kecamatan Cipamokolan Kota Bandung. Sejak adanya program BU MANIK ini perlahan sampah dapat di kelola dan tidak terjadi pemupukan dengan jumlah besar.

Manfaat yang dirasakan langsung oleh warga adalah dalam hal proses pembuangan sampah dari rumah tangganya. Jika masyarakat sebelumnya harus membuang sampah ke TPS, dan bahkan ada yang membuang sampah sembarangan, kini warga hanya tinggal menaruh sampah di tong sampah depan rumah dan hanya diminta untuk membayar iuran pengelolaan sampah sebesar Rp. 10.000 setiap bulannya. Iuran tersebut akan digunakan untuk operasional harian dan gaji petugas pengangkut sampah.

Sampah-sampah yang telah diambil oleh pegawai BU MANIK dari rumah-rumah warga selanjutnya akan diangkut ke TPS untuk dilakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah nonorganik. Sampah organik akan dijadikan bahan baku budidaya magot, dan sampah anorganik akan diproses lebih lanjut melalui pemilahan sampah yang masih bernilai jual dan sampah residu atau yang sudah tidak memiliki nilai jual.

Jumlah rumah yang mendapatkan manfaat dari sistem pengelolaan sampah oleh kelompok BU MANIK ini adalah sebanyak 376 rumah. Artinya setiap hari sampah-sampah dari jumlah rumah sebanyak itu sudah tertangani pengelolaannya oleh

kelompok BU MANIK, yang mana jumlah sampah yang kerap terkumpul bisa mencapai 100-200 kg.

Dari hasil budidaya magot ini, pengelola program BU MANIK mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan magot, olahan pelet, dan pembudidayaan hewan ternak dengan pakan magot seperti lele dan ayam peletur. Dan untuk pemasaran hasil budidaya magot tersebut, kini pengurus Kelompok BU MANIK telah bermitra dengan karangtaruna dan juga kelompok penggerak PKK.

Program BU MANIK dalam praktiknya telah memberikan keberlanjutannya bukan hanya kepada kelompok, namun kepada seluruh masyarakat. rumah tangga yang awalnya kesulitan dalam membuang sampah, dengan adanya BU MANIK ini sangat terbantu karena masyarakat hanya tinggal menaruh sampahnya di depan rumah. Kemudian sampah yang awalnya belum terkelola dengan baik yang menimbulkan berbagai ketidaknyamanan dan ancaman kesehatan, kini sudah terkelola dengan baik sehingga penumpukan sampah tidak terjadi lagi.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa program BU MANIK ini telah memberi ruang lebih kepada masyarakat untuk berpartisipasi baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, maupun dalam pemanfaatan hasil. Dalam perencanaan, partisipasi tercermin dengan dilibatkannya masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan penentuan tujuan, dalam tahap pelaksanaan, perusahaan menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat, dalam tahap evaluasi perusahaan melibatkan masyarakat yaitu dengan diadakannya sebuah forum evaluasi selama satu tahun sekali melalui IKM dan curah pendapat dari masyarakat. dan dalam tahapan pemanfaatan hasil, adanya program ini telah dirasakan keberlanjutannya baik masyarakat cipamokolan khususnya masyarakat di RW 02 dengan telah terkelolanya sampah-sampah yang berasal dari rumah tangga. Adanya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program BU MANIK ini telah membuat program ini berjalan secara berkelanjutan yang telah bertahan sejak tahun 2019 sampai dengan sekarang.

Kegiatan Tanggung jawab sosial perusahaan sesungguhnya merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan. Dari program BU MANIK ini kita dapat belajar bagaimana seharusnya program CSR dapat dikelola dengan mengedepankan partisipasi masyarakat. karena CSR sebagai sebuah bentuk pemberdayaan, CSR bukan hanya sekedar kegiatan filantropi atau karitatif belaka, namun harus mengedepankan unsur-unsur pemberdayaan masyarakat yaitu partisipasi agar program yang di buat bisa membuat masyarakat mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Asa Ria Pranoto & Dede Yusuf. (2014). Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1).

- Aziz Muslim. (2009). *Metodologi Pengembangan Masyarakat*. Teras.
- Edi Suharto. (2009). *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Alfabeta.
- Jhon W. Creswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Prijambodo. (2014). *Monitoring Dan Evaluasi*. IPB Press.
- PT. Pertamina (Persero) Fuel Terminal Bandung Group. (2020). *Laporan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat*.
- Reza Rahman. (2009). *Corporate Social Responsibility: Antara Teori dan Kenyataan*. MedPress.
- Rifky Taufiq Fardian dkk. (2020). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pengolahan Limbah Organik Berkelanjutan. *Prodising Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7, 317-328.
- Robert Chamber. (1987). *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES.
- Sunaryo. (2015). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Dalam Berbagai Perspektif Kajian*. AURA.
- Totok Mardikanto. (2009, January). Pengembangan CSR Berbasis Penyuluhan/pemberdayaan masyarakat. *Majalah Bisnis&CSR Edisi Khusus 40 Tahun Prof. Dr. Totok Mardokanto M.S Menjadi Penyuluh*.
- Totok Mardikanto. (2014). *Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Alfabeta.
- Totok Mardikanto. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Wawancara Pribadi dengan Erick Abriandi CDO Pertamina Fuel Terminal Bandung Group 5 Mei 2021. (2021). *Wawancara Pribadi*.
- Wawancara Pribadi dengan Pak Aang Suhara Pembina Kelompok BU MANIK 7 Mei 2021. (n.d.). *Wawancara Pribadi*.
- Yoyon Suryono & Yudan Hermawan. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Beajar Masyarakat Ngundi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3, 97-98.